

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

SPA atau *Solus Per Aqua* merupakan tempat usaha yang menawarkan pelayanan untuk memberikan kesehatan dan kebersihan tubuh. Di Indonesia, SPA memiliki landasan hukum yakni dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014, yang menjelaskan bahwa layanan yang disediakan oleh SPA terdiri dari pijat penggunaan ramuan, terapi aroma, latihan fisik, terapi warna, terapi musik, dan makanan untuk memberikan efek terapi melalui panca indera guna mencapai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa, sehingga terwujud kondisi kesehatan yang optimal.

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015, diketahui bahwa tempat usaha SPA terbanyak berada di dua provinsi, yakni DKI Jakarta sebesar 17,88 persen dan Jawa Timur sebesar 17,15 persen (Badan Pusat Statistik, 2015). Pada tahun 2021, jumlah SPA yang ada di Provinsi Jawa Timur sebesar 322 unit dengan jumlah terapis yang bersertifikasi mencapai 4.898 orang (Editor Jatim Pos, 2022). Hal ini menjadi alasan penelitian ini dilakukan di salah satu SPA di Provinsi Jawa Timur, tepatnya di kota Surabaya.

Tempat usaha SPA yang ada di Surabaya yang seharusnya menjadi tempat untuk menawarkan pelayanan kesehatan dan relaksasi, namun fakta yang ada SPA juga menjadi tempat untuk menawarkan jasa seks komersial. Beberapa tempat SPA yang ada di Surabaya menawarkan layanan seksual dengan tarif Rp 275 ribu hingga Rp 700 ribu. Hingga penelitian ini dilakukan, praktek layanan seksual

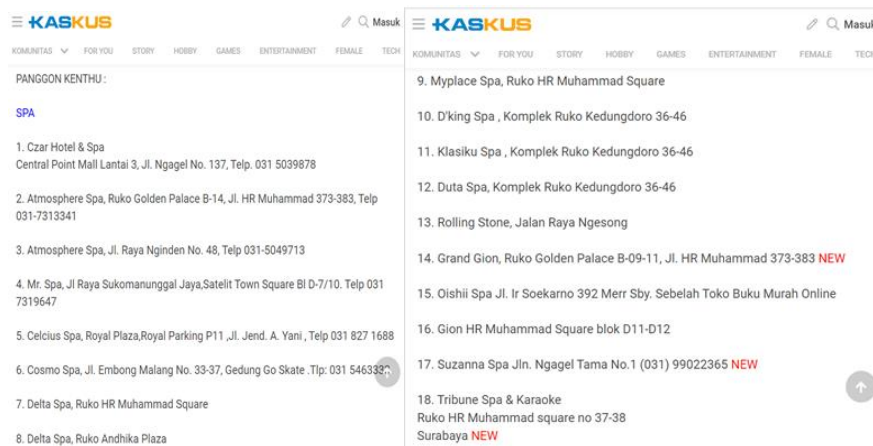
yang ditawarkan oleh tempat SPA di Surabaya masih beroperasi meskipun layanan yang ditawarkan tidak sesuai dengan izin yang dimiliki (Rachmanudin, 2022).

Adanya fenomena SPA yang menyediakan layanan seksual membentuk terapis yang ada di SPA tersebut juga bersedia menyediakan layanan tersebut. Pekerjaan terapis SPA menjadi dipandang sebagai sebuah pekerjaan yang kurang kurang baik. Padahal terapis sendiri merupakan seorang profesional atau terlatih yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pelayanan perawatan kepada individu yang membutuhkan. Umumnya terapis banyak ditemukan di tempat yang memberikan layanan kesehatan dan kecantikan (Editor Kumparan, 2023).

Fenomena terapis SPA yang menyediakan layanan seksual juga ternyata dapat ditemukan di dunia *virtual*, terdapat beberapa informasi nama tempat yang menyediakan kasus demikian meskipun tidak secara terang-terangan proses penyebutannya melainkan memakai judul seperti “Panggon Kenthu” yang menjadi kalimat kiasan berasal dari bahasa Jawa dan juga menunjukkan bahwa tempat tersebut tersedia layanan seksual. Di bawah ini adalah hasil temuan peneliti yang teridentifikasi menjadi tempat penyedia layanan seksual.

Gambar I.1

Daftar Nama Tempat SPA di Surabaya



Sumber : Website Kaskus (Tristan, 2020)

Peneliti juga menemukan tarif harga kamar dan harga *service*/pelayanan keintiman dari sumber lain yakni kaskus.



Gambar I.2

Rate Harga

Sumber : Website Kaskus (Tristan, 2020)

Gambar I.2 menjelaskan tentang *rate* harga kamar/paket pijat dengan harga *service* itu dibedakan. Yang mana jika menyewa kamar *include* HJ (*Hand*

Job) mulai dari harga Rp 220.000 – Rp 650.000. Belum termasuk harga *service* diluar pijat yakni BJ (*Blow Job*) sebesar 300 ribu, BM (*Body Massage*) sebesar 400 ribu, ML (*Making Love*) sebesar 500 ribu, BO (*Booking Out*). Harga yang tertera hampir sama dari semua tempat SPA yang melayani pelayanan tersebut. Dari data hasil temuan peneliti tersebut, adapun hasil wawancara bersama Kirana yang telah dilakukan di *cafe* Botanika pada tanggal 5 Maret 2023.

“Kalo Surabaya ini relatif sama di semua SPA, menurut aku itu masalah persaingan bisnis ya, kalo ada tempat yang tipnya lebih mahal, pasti akan kalah sama yang lebih murah dong” (Kirana, 2023).

Fenomena ini menjadikan tempat SPA dilihat sebagai bisnis yang negatif oleh masyarakat. Tidak hanya tempat SPA nya melainkan juga pada orang yang bekerja termasuk terapis SPA. Kondisi ini menyebabkan seseorang yang berprofesi sebagai terapis SPA tidak nyaman untuk membicarakan informasi pribadinya. Hal ini dikarenakan adanya rasa takut para terapis terhadap diskriminasi dari masyarakat luas. Informasi pribadi dapat berupa sikap atau opini, selera dan minat, pekerjaan atau pendidikan, fisik, keuangan, dan kepribadian (Salsabila & Widiasavitri, 2021, p. 50).

Ketidaknyaman dalam melakukan interaksi erat kaitannya dengan komunikasi yang dilakukan. Pada dasarnya komunikasi yang dilakukan antar individu berbentuk komunikasi interpersonal. Menurut (Sarmiati, 2019, p. 1), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling memberikan tanggapan baik secara verbal ataupun non-verbal. Komunikasi interpersonal menjadi bentuk komunikasi cukup sering

dilakukan karena memang melibatkan dua orang atau lebih untuk saling berbagi informasi berdasarkan fakta dan pengalaman.

Ketidaknyamanan untuk berinteraksi tentang informasi yang intim berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang bersedia melakukan *self disclosure*, yakni besaran kelompok, adanya perasaan suka, efek diadik, kepribadian, kompetensi, topik dan jenis kelamin (Swastika et al., 2021, p. 56). Kepercayaan terhadap orang menjadi perihal penting dalam melakukan *self disclosure*.

Self disclosure yang dilakukan oleh seseorang merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal, yakni menjalin komunikasi dengan orang lain untuk membangun sebuah hubungan. Dalam menjalin sebuah hubungan terdapat kesepakatan atau *rules* untuk dapat menjaga hubungan tersebut. Teori yang menjelaskan *rules* tersebut adalah *relationship rules theory*. Pada teori tersebut menjelaskan bahwa setiap hubungan memiliki aturan yang penting untuk dapat dikuasai oleh seseorang agar dapat menjaga hubungan. Pada setiap hubungan dalam komunikasi interpersonal terdapat aturan umum yang berlaku. Aturan tersebut berlaku dalam konteks hubungan pertemanan (*friendship rules*), hubungan romantis (*romantic rules*), keluarga (*family rules*), dan situasi kerja (*workplace rules*). Adanya aturan dalam keempat hubungan tersebut membuat cara berkomunikasi seseorang menjadi berbeda agar setiap hubungan dapat tetap terjaga baik (Rakhmawati, 2019, p.81).

Pada *friendship rules* misalnya, terdapat aturan yang disepakati bersama, seperti berbagi informasi terkait keberhasilan dan saling percaya ketika salah satu

melakukan *self disclosure* menjadi beberapa aturan yang dimaksudkan agar pertemanan dapat saling menguatkan dan memberikan kepuasan. Apabila tidak dapat dilakukan oleh salah satu pihak hubungan pertemanan dapat bermasalah dan menjadi rusak. Hal ini juga berlaku pada *romantic rules*. Pada *family rules* terdapat tiga aturan umum dalam menjaga hubungan keluarga, yakni perihal yang dapat dibicarakan dengan keluarga, cara penyampaiannya, dan menentukan siapa yang dapat mendengarkan topik pembicaraan yang hendak dibicarakan. Pada *workplace rules*, kecenderungannya adalah mengikuti budaya tempat kerja, seperti bersikap sopan kepada konsumen dan tidak mengungkap rahasia tempat kerja kepada konsumen ataupun kompetitor (Rakhmawati, 2019, p.82-83).

Pengungkapan informasi pribadi kepada publik tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Terdapat teori yang mengatur manajemen privasi komunikasi atau disebut sebagai CPM. CPM mengatur proses pemberian informasi melalui lima asumsi dasar yaitu, *privat information, boundaries, control and ownership, rule based management system*, dan *management dialectics*. Dalam mencapai asumsi dasar tersebut, terdapat tiga aturan yang perlu dilakukan yakni, *privacy rule foundation, boundary coordination operation* dan *boundary turbulence*. (Petronio, 2002, p. 4).

Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan diatas, maka seorang terapis SPA yang menyediakan layanan seksual cenderung menunjukkan cara berkomunikasi yang berbeda ketika sedang berinteraksi dengan orang yang memiliki kedekatan hubungan yang berbeda. Pada penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh terapis SPA yang

menawarkan layanan seksual ketika berinteraksi dengan orang tua, teman, dan *customer*.

Apabila diperhatikan dari ketiga latar belakang terapis SPA yang menjadi informan dalam penelitian ini, diketahui bahwa terdapat satu orang yang tinggal dengan orang tua, satu orang tinggal sendirian, dan satu orang tinggal dengan teman dekatnya. Menurut dugaan peneliti, ketiga terapis SPA tersebut memiliki hubungan kedekatan yang berbeda antara orang tua dan teman. Terapis SPA pertama yang tinggal dengan orang tua cenderung memiliki hubungan kedekatan paling intim bila dibandingkan dengan teman ataupun *customer*-nya, sehingga informan pertama akan lebih terbuka dengan orang tua terkait pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan terapis SPA kedua dan ketiga yang tinggal sendirian dan tinggal bersama teman dekat cenderung memiliki kedekatan yang lebih intim dengan teman, dibanding dengan orang tua. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan cenderung lebih banyak dan lebih terbuka tergantung dengan situasi anggota lingkungan tersebut.

Ketika peneliti berusaha menanyakan tentang cara terapis memaknai dan membatasi informasi pribadi sebagai seorang terapis kepada *customer*, teman, dan orang tua, peneliti menemukan bahwa terapis memberikan batasan yang berbeda untuk setiap lawan bicara. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan informan yang menggunakan nama Kirana sebagai nama samaran. Wawancara ini dilakukan di *cafe Botanika* pada tanggal 5 Maret 2022.

“Jadi aku tuh jelasin ke orang tua kalo aku tuh kerja di kaya biro perjalanan wisata. Bilangnya gitu, kalo ke temen diluar pekerjaan aku gak ngaku kalo aku terapis. Kalo ke tamu biasanya pas kenalan nih ya, pertanyaan pertama dari tamu tuh paling nama, asal dari mana, udah nikah

apa belum. Aku klo ditanya nama ya sesuai nama yang dikerjaan, beda sama nama asli kan, kalo ditanya asli mana pasti aku bilang asli jawa tengah sesuai dengan aslinya tapi kotanya di samarin” (Kirana, 2023).

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kecenderungan bahwa terapis akan membatasi diri berkomunikasi dengan orang lain mengenai pekerjaannya jika terapis ini beranggapan bahwa orang yang diajaknya berbicara tidak mampu menerima informasi tersebut, sebagaimana ketika informasi tersebut disampaikan kepada orang tua. Terapis juga mempertimbangkan apakah komunikasi atau informasi yang akan disampaikannya kepada orang lain dapat membuat dirinya malu, kehilangan harga diri, terancam atau dihina oleh orang lain, sebagaimana ketika informasi tersebut disampaikan kepada *customer* ataupun kepada teman. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang terapis spa yang lain melalui hasil wawancara berikut.

“Kalo temen di Jawa barat jelas gada yang tau, aku di sosmed aja gapernah memperlihatkan pekerjaanku, malu lah.” (Indi, 2023)

Berdasarkan pengakuan dari salah satu terapis SPA, diketahui bahwa ketika orang lain mengetahui terkait profesi terapis SPA tersebut, pandangannya menjadi negatif. Orang yang mengetahui pekerjaan sebagai seorang terapis cenderung menyepelkan dan memanfaatkan keadaan terkait penghasilan dari pekerjaan yang dilakukan. Hal ini dikarenakan menurut orang tersebut, pekerjaan terapis SPA yang memberikan pelayanan seksual memiliki penghasilan yang cukup besar.

Perihal yang sama juga diungkapkan oleh terapis SPA kedua yang juga bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Hal ini dijelaskan melalui hasil wawancara berikut.

“Pernah ketahuan sama salah satu familynya pacarku, kapan hari dia datang ke SPA x dan PR nya langsung nawarin aku ke tamu itu, eh pas ketemu di room ternyata itu masih familynya pacarku, aku kaget awalnya, terus mau gimana lagi kita udah terlanjur saling liat, nah disitu aku pura2 gak nerima "service" ya meskipun alasan ini keliatan bodoh sih karena semua orang yang disini harus "service" gamungkin engga, tapi ya gimana lagi saat itu aku ketakutan” (Indi, 2023)

Menurut pengakuan terapis SPA kedua, dirinya pernah bertemu dengan salah satu anggota keluarga dari pasangan di tempat kerja dan mengetahui pekerjaan yang dilakukan sebagai terapis SPA. Terapis SPA ketakutan apabila pekerjaan yang dilakukan diketahui oleh pasangannya melalui anggota keluarga yang bertemu di tempat kerja. Hal ini membuat terapis SPA berusaha untuk menutupi fakta bahwa pekerjaan terapis yang dilakukan juga menyediakan layanan seksual.

Berdasarkan beberapa pengakuan yang dijelaskan oleh terapis SPA tersebut, dapat diketahui bahwa banyak dampak negatif yang ditimbulkan apabila orang terdekat mengetahui pekerjaan yang dilakukan. Dampak negatif tersebut dapat berupa menyepelkan hingga takut untuk ditinggal oleh pasangan. Oleh karena itu, terapis SPA cenderung berusaha untuk menutupi informasi intim yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan.

Azzahra menjelaskan akan menimbulkan berbagai resiko jika manusia mengungkapkan informasi terlalu kompleks kepada orang lain. Informasi privasi menjadi sangat penting bagi mereka karena privasi memberi kemampuan seseorang demi mempertahankan kehidupan dan permasalahan dari khalayak agar terkontrolnya arus informasi tentang diri pribadi (Azzahra et al., 2022, p. 320).

Ketika peneliti melakukan observasi dan berkomunikasi dengan beberapa terapis SPA yang juga memberikan layanan seksual, peneliti mengetahui bahwa layanan seksual yang diberikan oleh terapis SPA merupakan dampak dari keterbatasan ekonomi yang dialami. Terdapat motivasi bahwa dengan memberikan layanan seksual dapat menambah penghasilan menjadi lebih besar. Hal ini disampaikan oleh informan dengan nama samaran Indi menjelaskan mengenai besarnya pemasukan tambahan yang diterima bila memberikan pelayanan seksual. Hal ini disampaikan pada hasil wawancara berikut.

“karena bekerja sebagai terapis ini, aku memiliki cowok yang suka ngasih aku uang diluar kerjaanku, kek ngasih buat belanja dan lain-lain. ”(Indi, 2023)

Apabila memperhatikan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pemasukan tambahan yang diterima oleh terapis cenderung besar. Hal ini dapat menjadi alasan yang membuat terapis bersedia untuk menawarkan layanan seksual. Menurut (Andriyani, 2010, p. 28), perempuan memiliki keterbatasan untuk menempuh pendidikan yang tinggi untuk mendapatkan pengetahuan yang luas dengan sistem yang berlaku. Hal ini yang membuat perempuan memiliki kecenderungan untuk mencari cara yang lebih sederhana untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah menjalani profesi dengan penghasilan yang tinggi, yakni menjadi terapis yang bersedia menawarkan seksual.

Berdasarkan penjelasan dari terapis SPA yang ditemui oleh peneliti, diketahui bahwa informasi pribadi yang dimiliki oleh terapis SPA yang menawarkan seksual merupakan informasi yang tabu bagi masyarakat. Bagi masyarakat, terapis SPA yang menawarkan layanan seksual diidentikan dengan

pekerja seks komersial dan merasa khawatir karena maraknya penyakit HIV/AIDS juga rusaknya hubungan dalam keluarga (Munawaroh, 2015, p. 70).

Kondisi demikian membuat terapis SPA perlu dalam mengelola informasi pribadi yang dimilikinya untuk menghindari perihal yang dapat memberikan dampak negatif bagi dirinya. Sebagai seseorang yang berprofesi tabu bagi masyarakat, penting untuk dapat melakukan mengelola emosi terkait keterbukaan (*openness*) tentang informasi pribadinya ataupun tertutup (*privacy*) dan juga menentukan suatu batasan atas informasi yang berhubungan dengan keputusan terhadap apa, dimana, siapa, dan kapan saja informasi tersebut diungkapkan atau tidak diungkapkan. Sebagaimana diterangkan oleh (Yudha, 2021, p. 39) bahwa mengungkapkan atau merahasiakan bukan merupakan sesuatu yang dapat diputuskan secara langsung, melainkan lebih kepada tindakan yang berimbang berlangsung secara terus menerus.

Pengungkapan informasi bisa saja dilakukan secara terbuka jika pemilik informasi dan penerima informasi menjalin keakraban seperti yang telah dikemukakan oleh (Budyatna & Ganiem, 2020, p. 158), juga menurut Petronio dalam (Wood, 2016, p. 222) tentang *self-disclosure*. Dalam hal ini harus dilakukan berbagai tahapan contohnya seperti persahabatan yang sangat kental, biasanya pengungkapan melalui teman atau sahabat akan menciptakan kepuasan karena sama-sama mampu mendengarkan dan membagikan sebuah gagasan melalui perasaan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat. Ketika seseorang melakukan pengungkapan diri tentang pribadi secara mendalam, lalu audiens yang

menerima informasi itu merespon dengan cara pengertian juga dapat menjaga rahasia maka akan tumbuh kepercayaan dari diri informan.

Pengungkapan informasi pribadi pada dasarnya merupakan sebuah kebebasan. Menurut (Bungin, 2013, p. 191), setiap individu memiliki kebebasan atas setiap tindakan, perilaku, dan keputusan yang dilakukan. Individu memiliki keterampilan yang cakap untuk dapat mengembangkan pribadinya melalui stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya.

Mengacu pada fenomena tersebut, penelitian ini akan mencari tahu bagaimana seorang terapis SPA yang melayani pelayanan seksual mengkomunikasikan informasi pribadinya kepada orang lain berdasarkan nilai dan norma yang dianut oleh para terapis tersebut, berdasarkan hal itu maka akan menentukan bagaimana seorang terapis menyampaikan informasi pribadi dan kepada siapa informasi tersebut akan disampaikan. Kemudian juga peneliti akan mencari tahu bagaimana seorang terapis mengkoordinasikan atas informasi *collective* yang telah disampaikan dan Langkah selanjutnya adalah mengetahui *turbulence* apa yang dihadapi oleh paara terapis selama melakukan CPM.

mengangkat permasalahan terkait dengan manajemen privasi komunikasi pada terapis SPA yang menawarkan pelayanan seksual di tempat SPA yang ada di Surabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi untuk dapat menjelaskan berdasarkan pengalaman subjek penelitian, yakni terapis SPA yang menyediakan layanan seksual mengontrol privasi terhadap orang tua, teman, dan *customer*. Subjek penelitian ini merupakan orang yang berprofesi sebagai terapis dan juga menawarkan layanan seksual, yakni disamarkan sebagai

Kirana, Indi dan Wilona. Ketiga subjek bekerja di tempat SPA yang sama, namun mereka meminta untuk tidak menyebutkan nama tempat dimana ia bekerja. Hal ini demi keamanan dan kenyamanan para terapis untuk tetap bisa bekerja di tempat tersebut.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Saifulloh & Ernanda (2018, p.235). Dengan judul penelitian “Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter” Perbedaan dengan penelitian ini juga terhadap subjek yang diteliti, penelitian ini mengambil subjek remaja pengguna akun Alter Ego, terlihat perbedaan subjek penelitian ini dengan penelitian sebelumnya namun fokus yang diteliti sama-sama meneliti manajemen privasi komunikasi.

Penelitian terdahulu lainnya juga telah dilakukan oleh Bate & Amrullah (2022, p.197) yang berjudul “Pengungkapan Diri dan Manajemen Privasi Komunikasi Pasien Covid-19” Terdapat perbedaan dengan penelitian ini yakni pada fenomena yang akan diteliti, pada penelitian sebelumnya memiliki fenomena terkait dengan Pasien Covid-19, sedangkan pada penelitian ini permasalahannya adalah pekerja terapis.

Penelitian terdahulu lainnya juga telah dilakukan oleh Yudha (2021, p.38) yang berjudul “Analisis *Communication Privacy Management* Kaum Lesbian “Femme” Dengan Masyarakat Lingkungannya (Studi Kasus Di Kota Medan)” perbedaan dengan penelitian ini ada pada subjek, penelitian terdahulu menggunakan dua subjek yaitu kaum LGBT, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah pekerja terapis.

Penelitian terdahulu lainnya juga telah dilakukan oleh Azzahra et al. (2022, p.318) dengan judul “Manajemen Privasi Komunikasi pada Mahasiswa UPN Veteran Jakarta Di Fitur *Close Friend* Instagram” Perbedaan dengan penelitian ini yakni dari media. Penelitian sebelumnya dilakukan dengan menggunakan media sosial yaitu *fitur close friend* pada Instagram. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengetahui pengalaman manajemen privasi para objek secara langsung.

Penelitian terdahulu lainnya juga telah diteliti oleh Hidayati & Irwansyah (2021, p.78) dengan judul penelitian “Privasi “Pertemanan” Remaja di Media Sosial”. Adapun perbedaan dengan jurnal sebelumnya yakni pada objek yang diteliti, yang mana objek pada penelitian sebelumnya meneliti kebiasaan remaja di media sosial, sedangkan penelitian ini akan fokus mewawancarai objek secara langsung tentang bagaimana ia mengelola komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Tobing (2021, p.92) dengan judul “Pengaruh Media Sosial Berbasis Web 4.0 Terhadap Manajemen Privasi Komunikasi” memiliki objek yang sama yakni CPM hanya saja berbeda pada pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Dikarenakan penelitian ini akan berfokus pada alasan, cara, aturan, batasan dan ketegangan dalam melakukan manajemen privasi terapis kepada

customer, teman juga orang tua sesuai dengan teori manajemen privasi komunikasi yang sudah dikemukakan oleh (Petronio, 2002). Dalam proses mengumpulkan data, yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara kemudian hasil wawancara tersebut ditranskrip kedalam kata-kata.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana *communication privacy management* terapis SPA di Surabaya yang menawarkan layanan seksual?

I.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui *communication privacy management* terapis SPA di Surabaya yang menawarkan layanan seksual.

I.4 Batasan Masalah

Penelitian ini menggunakan batasan masalah untuk membuat penelitian ini menjadi lebih terfokus pada permasalahan yang diangkat. Subjek penelitian ini adalah terapis SPA yang menawarkan layanan seksual di Surabaya berjumlah tiga orang terapis, dalam proses interaksi yang dilakukan kepada orang tua, teman dan *customer*, kemudian objek penelitian ini adalah *communication privacy management*.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Praktis

Dengan adanya manajemen privasi ini diharapkan seseorang yang bekerja sebagai terapis maupun masyarakat yang berprofesi dan dipandang negatif oleh orang lain mampu mengelola informasi pribadinya dengan baik agar pesan yang disampaikan kepada orang lain lebih terjaga melalui serangkaian proses manajemen privasi tersebut.

I.5.2 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi yang berkaitan dengan bidang manajemen privasi komunikasi pada individu dengan identitas yang dipandang negatif atau kurang baik dalam lingkungan sosial, khususnya yang ada di Surabaya.